

“ Urban Design adalah aktifitas problem solving yang akti tasnya berbasis pada spatial decision-making di semua level perencanaan yang berkaitan dengan kota.”

2

Kajian Pustaka //

- Kajian Teori
- Peraturan
- Preseden



2.1 Kajian Pustaka // Kajian Kawasan Condong Catur & Kampung Kaliwaru //



Satelite Vision
Site location



Condong Catur adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Sebelum tahun 1946, wilayah Desa Condongcatur yang sekarang ini ada, pada mulanya merupakan wilayah dari 4 (empat) kelurahan, masing-masing adalah: Kelurahan Manukan, Kelurahan Gejayan, Kelurahan Gorongan, Kelurahan & Kentungan. Desa Condongcatur merupakan daerah pinggiran kota dan menjadi perluasan kota Kotamadya Yogyakarta, sehingga menjadi daerah perkotaan. Dari 18 dusun yang ada di Desa Condongcatur, 11 dusun diantaranya sudah menjadi perkotaan. Kriteria yang menjadi dasar pertimbangan antara lain adanya pemukiman/perumahan baru, pembangunan kampus/sarana pendidikan, kantor/intansi dan fasilitas umum serta sudah banyaknya kegiatan atau kawasan komersil yang semakin maju yang berada di Desa Condong catur tersebut.

Kecamatan Condong Catur terbagi menjadi beberapa dusun yang salah satunya ialah Dusun Kaliwaru dengan luasan lahan sebesar 216,132 m², dengan memiliki 2 RW (33 & 34) dan 4 RT (01,02,03 & 04), (RTRW Sleman, 2013). Dusun Kaliwaru berada di arah samping timur Hartono Mall, dengan kepadatan penduduk yang cukup signifikan, baik dari penduduk asli maupun para pendatang (pekerja, mahasiswa, pegawai).

2.1 Kajian Pustaka // Kajian Kawasan Condong Catur & Kampung Kaliwaru //



2.1 Kajian Pustaka //

Kajian Kawasan Condong Catur & Kampung Kaliwaru //



Sumber : Dokumentasi penulis, Muhammad Rauuf H

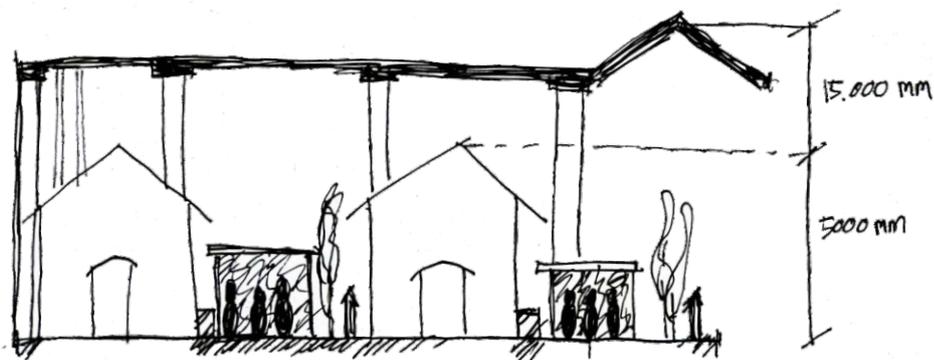
Condong Catur adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Sebelum tahun 1946, wilayah Desa Condongcatur yang sekarang ini ada, pada mulanya merupakan wilayah dari 4 (empat) kelurahan, masing-masing adalah: Kelurahan Manukan, Kelurahan Gejayan, Kelurahan Gorongan, Kelurahan & Kentungan. Desa Condongcatur merupakan daerah pinggiran kota dan menjadi perluasan kota Kotamadya Yogyakarta, sehingga menjadi daerah perkotaan. Dari 18 dusun yang ada di Desa Condongcatur, 11 dusun diantaranya sudah menjadi perkotaan. Kriteria yang menjadi dasar pertimbangan, antara lain adanya

pemukiman/perumahan baru, pembangunan kampus/sarana pendidikan, kantor/intansi dan fasilitas umum serta sudah banyaknya kegiatan atau kawasan komersil yang semakin maju yang berada di Desa Condong catur tersebut. Kecamatan Condong Catur terbagi menjadi beberapa dusun yang salah satunya ialah Dusun Kaliwaru dengan luasan lahan sebesar 216,132 m², dengan memiliki 2 RW (33 & 34) dan 4 RT (01,02,03 & 04), (RTRW Sleman, 2013). Dusun Kaliwaru berada di arah samping timur Hartono Mall, dengan kepadatan penduduk yang cukup signifikan, baik dari penduduk asli maupun para pendatang (pekerja, mahasiswa, pegawai).

2.1 Kajian Pustaka // Kajian Kawasan Condong Catur & Kampung Kaliwaru //



Sumber : Dokumentasi penulis, Muhammad Rauuf H



kepadatan penduduk yang cukup signifikan membuat kawasan tersebut kekurangan lahan hijau dan ruang publik, sehingga lahan hijau yang tadinya ada di dijadikan bangunan komersil. Faktor perubahan di Dusun Kaliwaru yang sangat pesat dari tahun 2006-2017, bangunan yang sangat menonjol di kawasan ini yaitu Hartono Mall dan Hotel mewah, yang dulunya di dimanfaatkan sebagai lahan hijau bagi para warga Kaliwaru dan sekarang berubah menjadi bangunan mewah. Faktor yang sangat berpengaruh yaitu pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun, bertambahnya fungsi aktifitas, bertambah fungsi penduduk, dan alih fungsi lahan. Pada tahun 2017 Dusun kaliwaru telah di tutupi dengan bangunan - bangunan mewah di sekelilingnya sehingga bangunan tersebut sangat berpengaruh terhadap Dusun Kaliwaru dan dusun Kaliwaru yang pada awalnya banyak memiliki lahan terbuka, menjadi berkurang akibat pertumbuhan & perkembangan kota besar-besaran yang tidak terkendali.

2.1 Kajian Pustaka // Kampung Kaliwaru dari tahun ke tahun//



Sumber : Dokumentasi penulis, Muhammad Rauuf H

Dihat dari peta-peta diatas, Kampung kaliwaru merupakan kampung yang memiliki lahan-lahan kosong berupa sawah-sawah warga yang berguna untuk mata pencaharian warga dan untuk menanam berbagai tanaman, yang hasilnya bisa digunakan untuk kebutuhan pangan sehari-hari maupun untuk diperdagangkan (Tahun 2006-2011). Namun fenomena perkembangan kota Yogyakarta yang selalu meningkat, mengakibatkan kepadatan penduduk yang sangat padat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Kota Yogyakarta yang merupakan

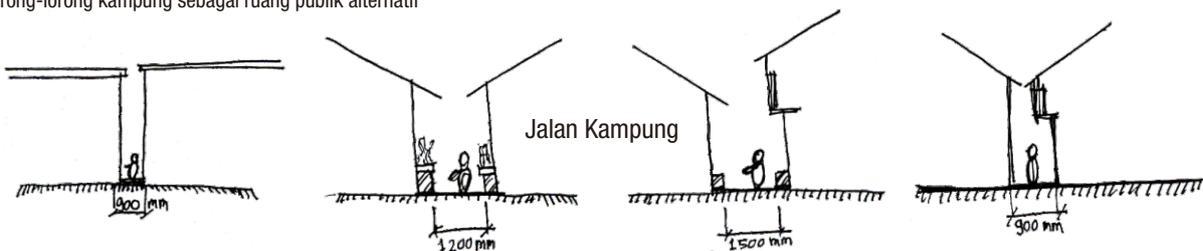
kota pelajar, dimana banyak institusi-institusi pendidikan di kota ini sehingga, banyak pendatang-pendatang dari berbagai kota untuk menimba ilmu dan menyewa tempat tinggal di Yogyakarta. Sehingga, rumah-rumah yang memiliki lokasi dekat dengan kampus-kampus tersebut mengganti, menambahkan fungsi rumah mereka yang dulunya tempat tinggal menjadi kos-kosan. faktor lainnya yaitu, kota Yogyakarta yang merupakan kota pariwisata, sehingga tiap harinya banyak wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta baik itu dalam waktu yang singkat maupun lama.

Kejadian ini dimanfaatkan oleh para pengembang (developer) untuk membangun berbagai fasilitas-fasilitas bangunan yang menunjang fenomena tersebut, seperti halnya Mall, Hotel, Apartemen, dan sebagainya. Salah satu dampaknya bisa dilihat dari foto diatas pada rentang 2012-2018, dimana pembangunan Hartono Mall menjadi pemicu pembangunan-pembangunan fasilitas lainnya disekitar hartono mall, yang mana berlokasi di daerah kampung Kaliwaru,

2.1 Kajian Pustaka // Kajian Kawasan Condong Catur & Kampung Kaliwaru //

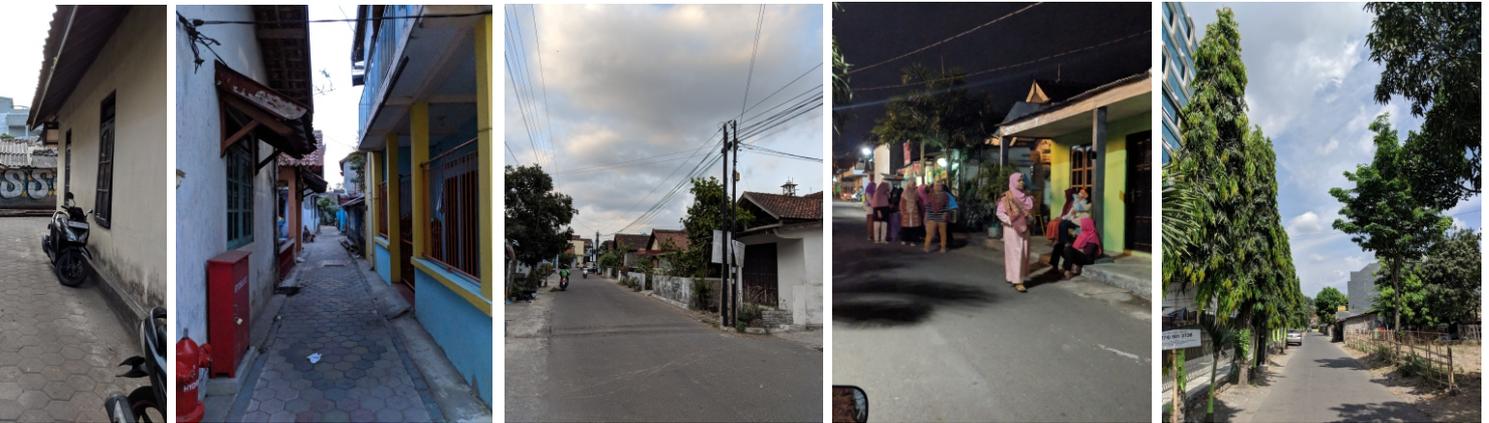


Lorong-lorong kampung sebagai ruang publik alternatif

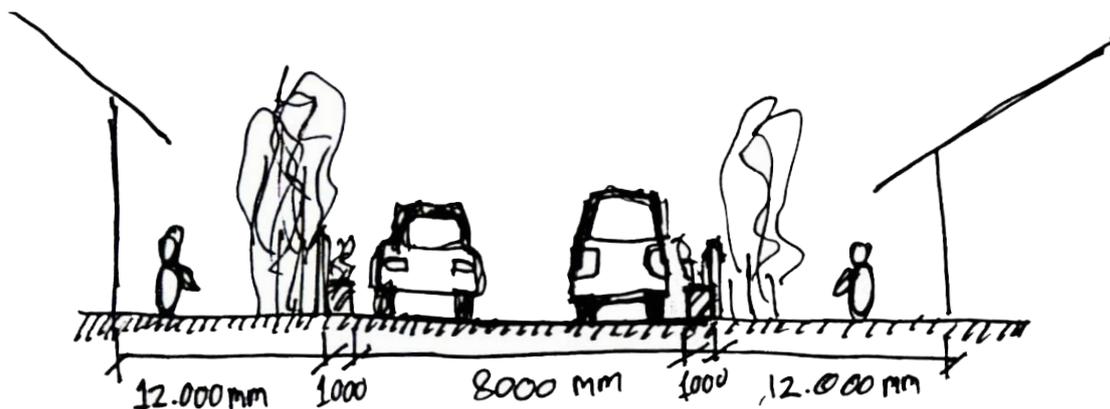


Bertambahnya kepadatan penduduk pada perkembangan kota tiap tahun, membuat semakin gencarnya pembangunan-pembangunan yang dilakukan di kota Yogyakarta. Salah satu imbas, dirasakan oleh kampung kaliwaru, dimana ruang publik menjadi sangat minim akibat fenomena tersebut. Ruang-ruang publik yang pada hakekatnya untuk dapat memfasilitasi atau mewadahi kegiatan-kegiatan warga kampung Kaliwaru, tergusur fungsi dan perannya komersil.

Warga pun juga merespon fenomena tersebut dengan membangun kos-kos, tempat usaha dan sebagainya yang dirasa lebih bisa mendapatkan profit bagi para individu yang melakukannya. Namun tidak terfikirkan dampak dari fenomena itu semua, bahwa berkurangnya atau peralihan fungsi dari ruang publik itu sendiri pada Kampung Kaliwaru. lorong-lorong kampung yang ada pada kampung Kaliwaru dimanfaatkan warga, sebagai alternatif ruang publik yang dirasa dapat mewadahi kegiatan mereka masing-masing.



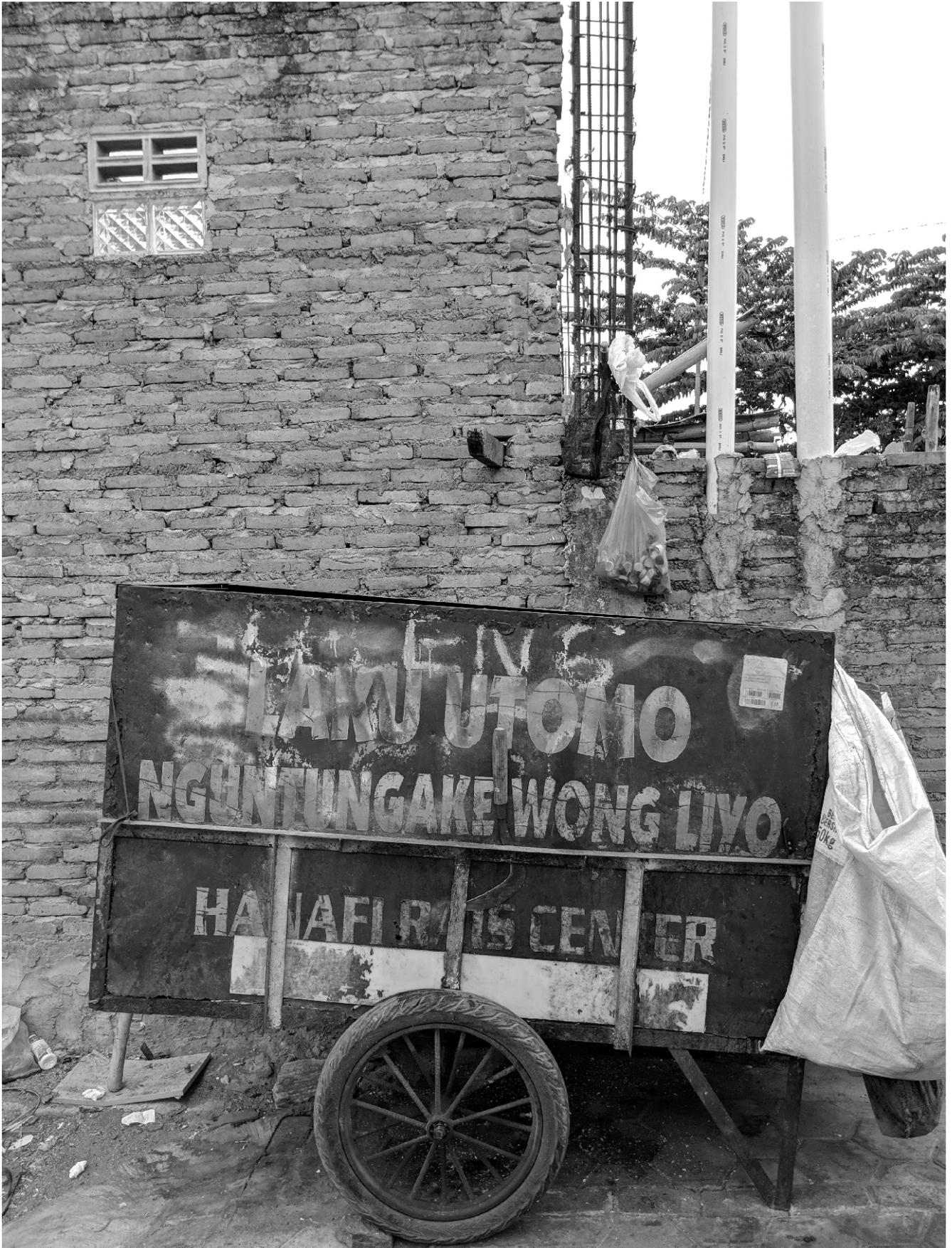
Sumber : Dokumentasi penulis, Muhammad Rauuf H



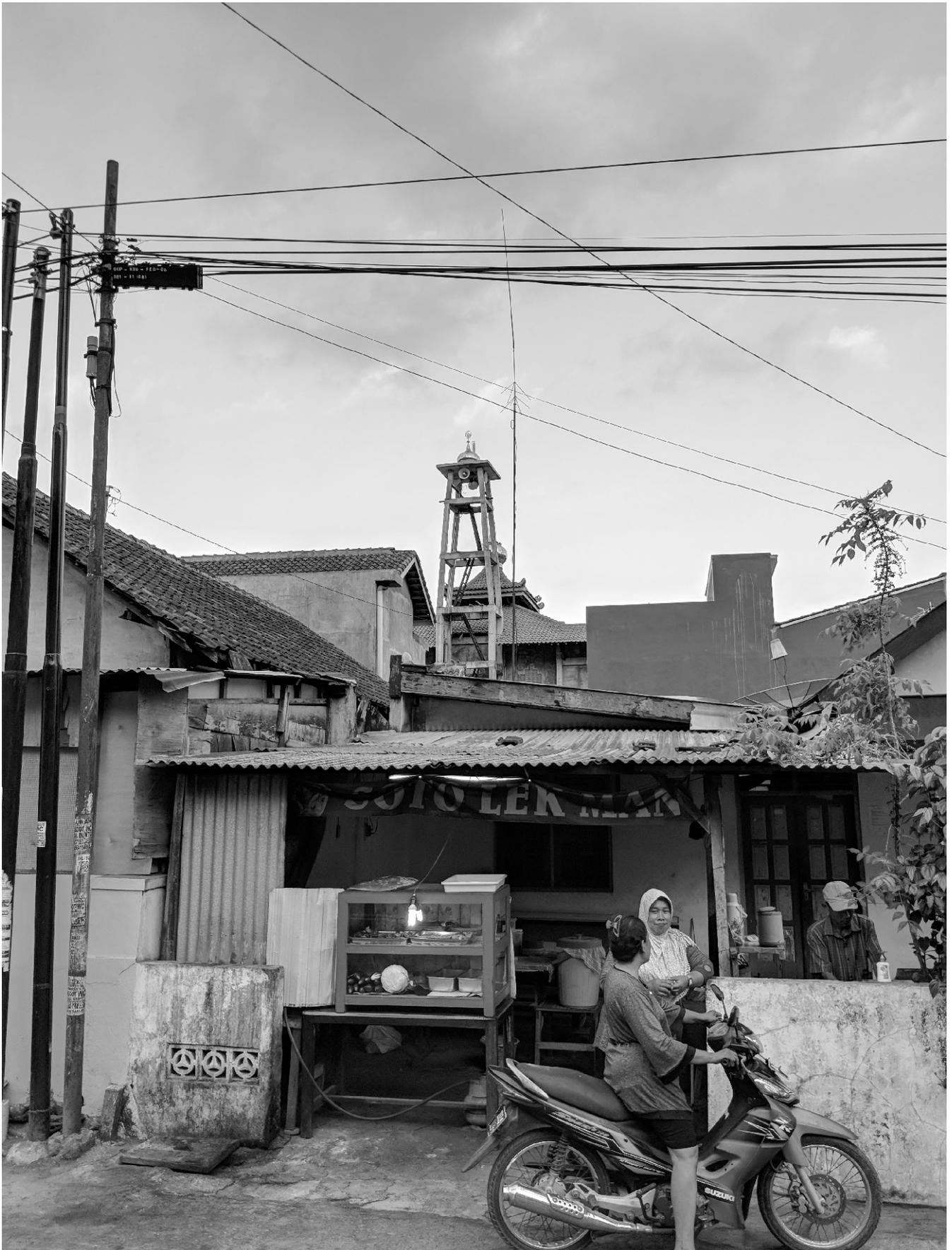
Jalan Utama

Dusun kaliwaru berada di daerah condongcatur, sleman yogyakarta yang merupakan kampung yang berada di tengah kota. Akibat perkembangan jaman, dan semakin pesatnya pertumbuhan penduduk, mengakibatkan peningkatan kebutuhan bangunan dengan fungsi-fungsi tertentu. Kemunculan Hartono Mall dengan bangunan yang masif membuat hak warga untuk menikmati view/skyline menjadi terganggu, dan menimbulkan gambaran bahwa kampung kaliwaru seolah-olah tersembunyi dibalik kemegahan bangunan Hartono mall. Faktor lainnya yaitu dengan banyaknya pendatang yang berprofesi sebagai mahasiswa dan karyawan hartono mall,

membuat warga yang ada di kampung kaliwaru berlomba-lomba untuk membuat kos-kosan yang kebanyakan berlantai 2, baik membangun bangunan baru maupun merenovasi rumah lama untuk menambahkan fungsi tersebut. Masyarakat kampung Kaliwaru banyak yang membuka tempat makan di rumahnya, terutama pada rumah yang berada dipinggir jalan kampung yang sering dilalui oleh para pengunjung hartono mall, pengguna jalan dan juga warga sekitar. Dengan jalan utama kampung memiliki lebar jalan yang memadai yaitu 8 meter.



Sumber : Dokumentasi penulis, Muhammad Rauuf H



Sumber : Dokumentasi penulis, Muhammad Rauuf H

2.1 Kajian Pustaka // serial vision //

Sebuah kota terbentuk melalui aspek fisik dan non fisik, dimana didalamnya terdapat kawasankawasan yang memiliki citra/image yang berbeda satu dengan yang lainnya. Lynch (1960) menyebutkan bahwa citra atau image dari sebuah kawasan kota dapat dibentuk melalui elemen-elemen fisiknya antara lain path (jalur), edge (tepi), distric (kawasan), nodes (simpul), dan landmark (tetenger). Selain itu, Cullen (1961) juga menyebutkan bahwa karakter visual dari sebuah kawasan yang menarik adalah karakter formal yang dinamis, dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri / serial vision atau menerus yang memiliki unit visual dengan keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik. Pemandangan berseri ini didapatkan melalui pergerakan pengamat dari suatu tempat ke tempat lain didalam suatu koridor kawasan, dimana citra/image dari sebuah kawasan tersebut dapat dilihat melalui karakter dari koridor utama kawasan tersebut (Gamham, 1985). Wujud bangunan memiliki peran yang cukup penting didalam membentuk karakter dari sebuah koridor, Krier (1979) menyebutkan bahwa elemenelemen pembentuk koridor selain wujud bangunan adalah melalui figure gorund, street dan pedestrian ways. (Jurnal Departemen Arsitektur UNDIP.2017)

Menurut Cullen (1961), untuk dapat melihat pemandangan dalam suatu lansekap kawasan kota harus dilihat secara menyeluruh yang tercipta dari hubungan antar komponen lansekap. Cullen membaginya kedalam tiga aspek, yaitu:

a. Pemandangan berseri/serial vision : Yaitu suatu proses pemandangan bertahap yang mengungkapkan suatu seri kejutan (jerk) dalam rangka pengungkapan rahasia yang tersembunyi (revelation) didalam sebuah interval yang dinamis atau teratur (Cullen, 1961). Pemandangan fisik lingkungan dengan menempatkan suatu elemen sebagai focal point atau kontras tertentu, sehingga menimbulkan dramatisasi dalam suatu deretan visual urut-urutan pemandangan objek fisik. Maka dengan demikian pengamat akan merasa terkejut terhadap adanya suatu pandangan tertentu yang apabila diperhatikan akan adanya perubahan atau kesamaan melalui elemen-elemen tersebut didalamnya. Cullen (1961) menambahkan, pada prinsipnya content terdiri dari unsur-unsur gaya dan bentuk arsitektur, skala, material dan lay out, warna, tekstur, ragam hias, dan karakter.

b. Tempat/place Berupa reaksi atau perasaan pengamat saat berada di lingkungan tertentu ketika melihat hubungan antar tempat dan kesinambungan antar tempat.

Place memiliki kaitan dengan possession, possession in movement, dan focal point.

c. Possesion merupakan kecocokan terhadap suatu tempat yang timbul dari efek bayangan, rasa terlindungi, keramahan, dan kenyamanan dari keberadaan lingkungan disekitarnya.

c. Possesion in movement dirasakan melalui pengalaman saat berjalan memasuki koridor dengan awalan yang pasti dan pengakhiran yang tegas.

d. Focal point merupakan fokus lingkungan dalam bentuk tegas yang akan memantapkan lingkungan. Focal point menunjukan suatu objek penting yang menjadi simbol suatu pusat pertemuan.

2.1 Kajian Pustaka // serial vision //

e. Isi/content Isi adalah sesuatu yang berkaitan dengan fabric town, seperti:

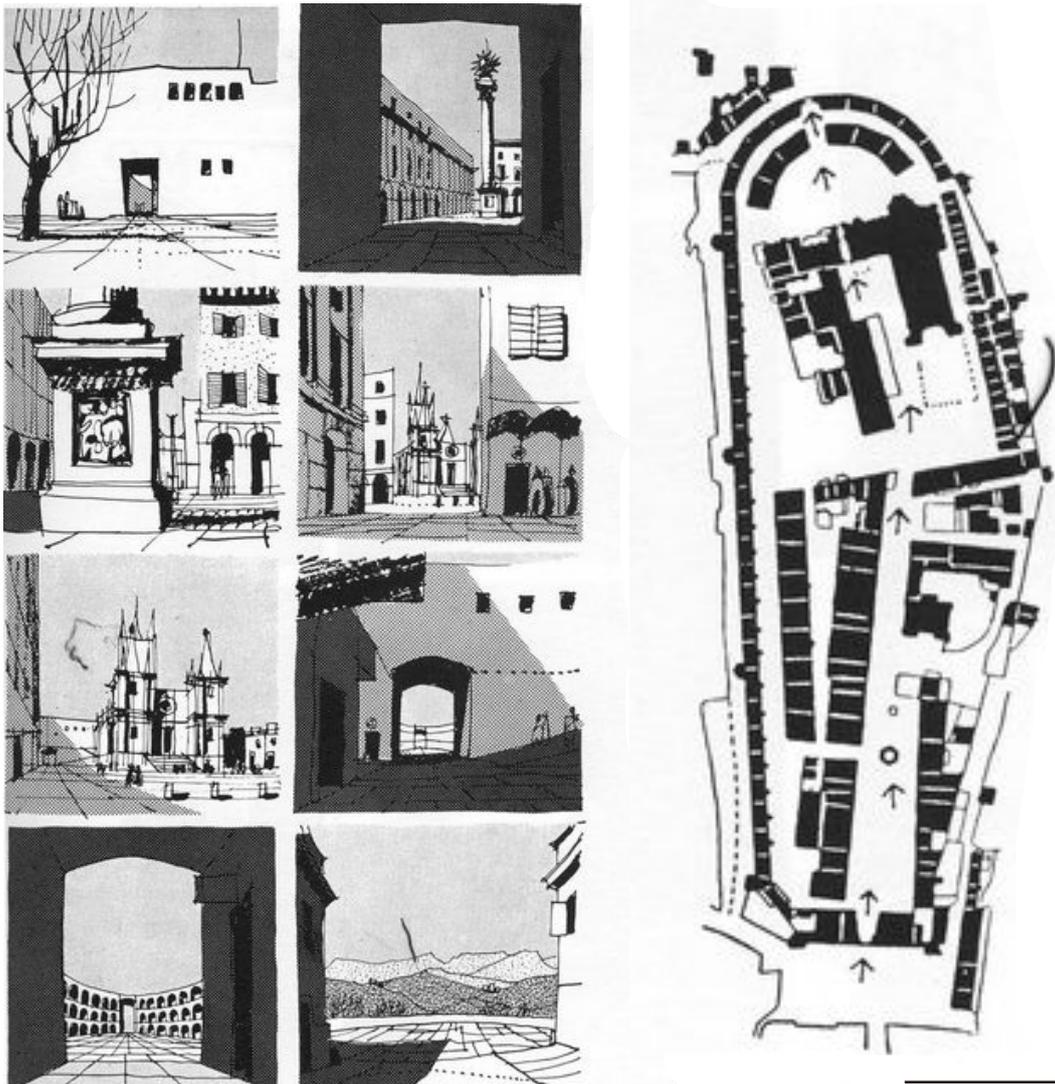
- Incident, merupakan suatu bagian dari bangunan yang menarik untuk dinikmati dan tidak membosankan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melihat bagian tersebut

- Intricacy, merupakan ketidakcocokan antara bangunan asli dengan bangunan tambahan yang kontras, sehingga menjadikan suasana ruang mudah diingat dan memiliki identitas tersendiri

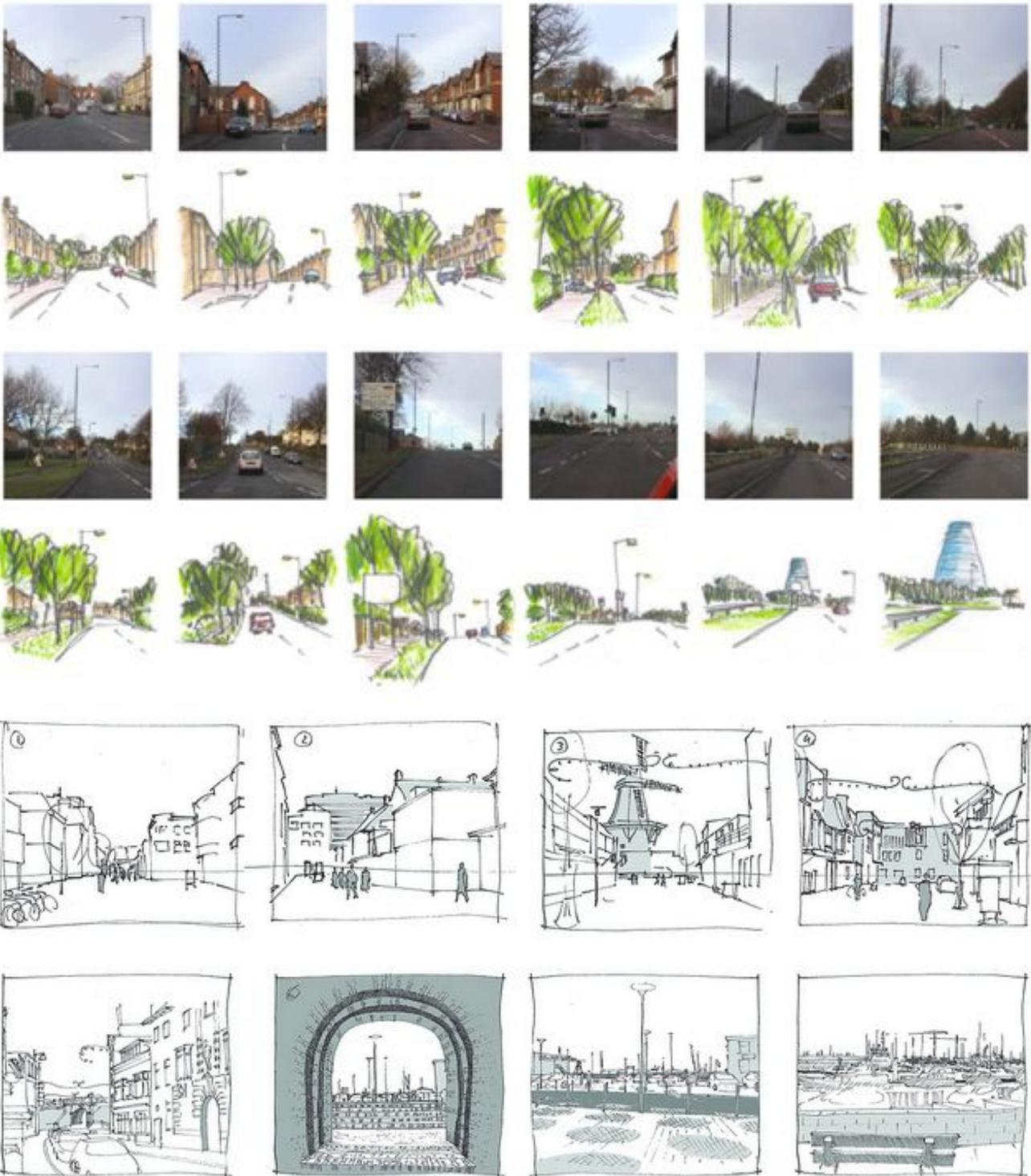
- Intimacy, merupakan suatu keintiman elemen fisik lingkungan yang menyebabkan keakraban ruang

- Occupied Territory, merupakan lingkup dari elemen perabot jalan yang dapat memberikan kesan keakraban bagi pengguna

- Foils, merupakan suatu elemen bangunan yang heterogen, namun dapat terintegrasi dengan baik dimana terdapat penggabungan yang kontras antara bangunan lama dengan bangunan baru.

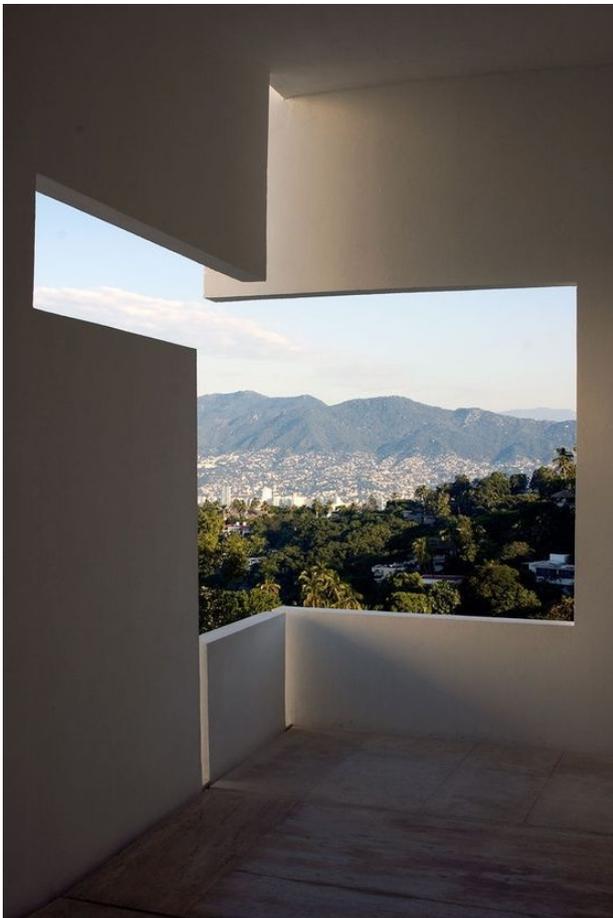
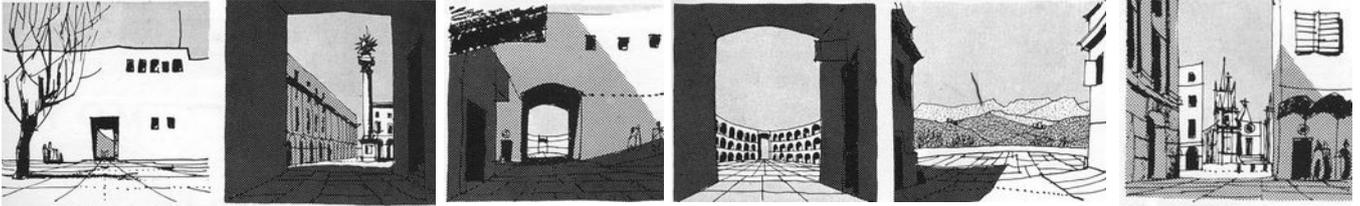


2.1 Kajian Pustaka // serial vision //



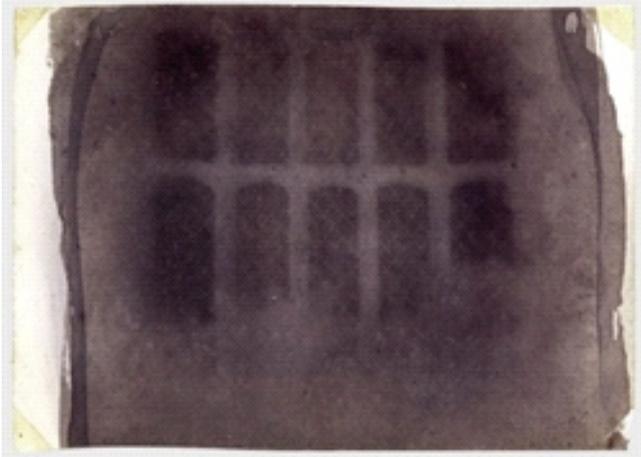
Sumber : Google, Pinterest, Serial Vision

2.1 Kajian Pustaka // Framing Architecture//



Framing Architecture
Sumber : townscape Gordon Cullen & Google

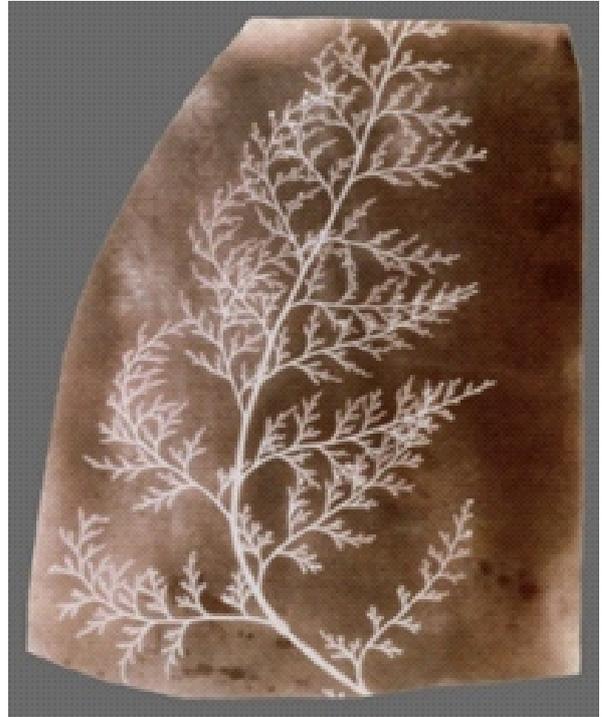
2.1 Kajian Pustaka // Photogenic //



Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Fotogenik merupakan suatu kata sifat yang merujuk pada subjek tertentu (manusia, seseorang) yang memiliki arti “memiliki wajah dan sikap tubuh yang menghasilkan potret yang menyenangkan.

Dalam dunia fotografi, Daniel Malcolm (2004) pada bukunya “William Henry Fox Talbot (1800–1877) and the Invention of Photography”, pada abad ke 18, William Henry Fox Talbot dari Britania Raya yang dikenal atas Karyanya dalam bidang fotografi mengungkapkan bahwa “Subjek (umumnya seseorang) akan dikatakan secara fotogenik jika subjek tersebut tampil secara estetis atau menarik secara fisik atau menarik dalam foto”. Ia juga menyebutkan perihal tentang penemuan barunya yaitu Seni Gambar Fotogenik, bahwa “dimanapun lampu menyala, kertas menjadi gelap. Dan ketika tanaman menghalangi cahaya, warnanya tetap putih”.

Gambar diatas merupakan pemandangan dari balik jendela rumah Talbot, menjadikannya hasil fotografi pertama yang dibuat oleh William Henry Fox Talbot serta merupakan penemuan pertama dalam dunia fotografi. Pengambilan gambar tersebut didapatkan dengan bantuan cahaya dan bahan kimia. Dengan selembur kertas, Talbot menyikatnya dengan garam dan nitrat

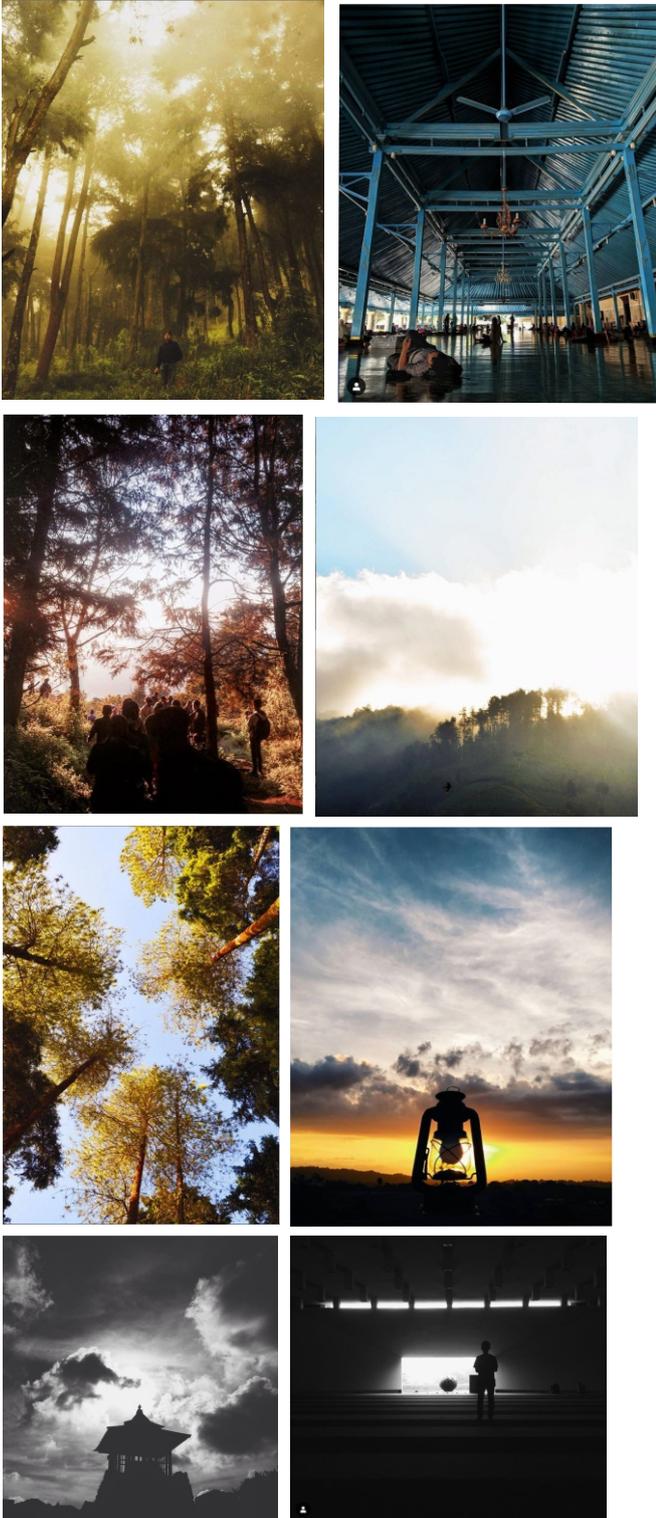


Gambar 1: The Oriel Window, Gambar 2: Wrack Sumber : The Metropolitan Museum Of Art Dokumentasi penulis, Muhammad Rauuf H

perak, lalu meletakkannya di sebuah kamera kayu kecil yang ditempatkan diatas perapian di seberang jendela untuk dipanaskan/dihangatkan selama beberapa jam. Sehingga, menghasilkan gambar dengan kesan negatif dimana cahaya terang jendela menjadi gelap dikertas, dan rangka kaca pada jendela menjadi terang.

Lalu pada gambar berikutnya merupakan karya Talbot selanjutnya dengan subjeknya yang berupa tanaman. Tanaman sering menjadi subjek foto-foto awal Talbot, karena selain sebagai fotografer, beliau merupakan seorang ahli botani yang menginginkan specimen yang akurat sebagai bagian penting dari penemuannya. Foto tersebut adalah salah satu foto diantara semua foto yang paling langka, dibuat oleh William Henry Fox Talbot beberapa bulan setelah dia mempresentasikan penemuannya, fotografi - atau "gambar fotogenik," seperti yang dia sebut kepada publik.

2.1 Kajian Pustaka // Photogenic //



Sumber : Dokumentasi Instagram, Muhammad Rauuf H

Dalam dunia fotografi, ada beberapa hal yang dimana suatu subjek itu bisa dikatakan sebagai subjek yang fotogenik, yaitu :

A. Physical Attractiveness

Suatu subjek dikatakan dalam keadaan fotogenik, bisa saja atau mungkin tidak serta merta berhubungan dengan daya tarik fisik seseorang dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, Struktur tulang wajah seorang model mungkin mewakili sesuatu yang umumnya tidak cantik atau bahkan tampak tidak menarik, namun saat difoto, ciri-ciri mereka bisa berubah menjadi sesuatu yang secara fisik menarik.

B. Pencahayaan

Pencahayaan saat pengambilan gambar juga bisa berpengaruh besar pada daya tarik yang dirasakan seseorang. Selain itu, wajah seseorang mungkin terlihat berbeda tergantung sudut dan intensitas cahaya yang dipantulkan di wajah. Tapi, Tones (nada) dan fitur kulit yang lebih ringan mungkin akan lebih tampak seperti dicuci saat diambil dari kamera flash.

C. Karisma

Penjelasan lain terkait fakta bahwa orang-orang yang menarik tidak selalu fotogenik adalah bagian dari daya tarik mereka mungkin karena karisma yang mereka punya dalam kehidupan nyata. Bisa dilihat dari cara mereka bergerak, mengekspresikan, membawa diri mereka sendiri. Sehingga akan mempengaruhi penampilan subjektif orang tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam sebuah fotografi, biasanya gagal menghasilkan hal ini, sehingga membuat gambar seseorang kurang menarik daripada persepsi pada kehidupan nyata dan berkontribusi untuk mengklasifikasikan orang tersebut sebagai orang yang kurang fotogenik.

2.1 Kajian Pustaka //

Photogenic //

Prinsip-Prinsip dalam Desain Interior (fotogenik) //

1. Unity and Harmony

Yaitu suatu ruangan dianggap sebagai suatu kesatuan dimana semua elemen yang ada saling melengkapi dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan komposisi yang seimbang.

2. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan berarti tidak “berat” sebelah. Tidak terlalu condong ke sisi sebelah kanan atau kiri atau atas dsb. Aksentuasi pun harus memiliki keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya. Style keseimbangan terbagi 3 yaitu: simetris, asimetris, dan radial

a. Keseimbangan Simetris:

Keseimbangan simetris terjadi apabila berat visual dari elemen-elemen desain terbagi secara merata baik dari segi horizontal maupun vertikal. Gaya ini mengandalkan keseimbangan berupa dua elemen yang mirip dari dua sisi yang berbeda. Kondisi pada keseimbangan simetris adalah gaya umum yang sering digunakan untuk mencapai suatu keseimbangan dalam desain

b. Keseimbangan Asimetris:

Keseimbangan asimetris terjadi ketika berat visual dari elemen desain tidak merata di poros tengah halaman. Gaya ini mengandalkan permainan visual seperti skala, kontras, warna untuk mencapai keseimbangan dengan tidak beraturan. Keseimbangan asimetris lebih mungkin untuk menggugah emosi pembaca visual karena ketegangan visual dan yang dihasilkannya. Ketegangan asimetris juga biasa disebut dengan keseimbangan informal.

c. Keseimbangan Radial:

Adalah ketika semua element desain tersusun dan berpusat di tengah. Misalnya: Tangga berbentuk spiral.

3. Focal Point

Focal Point disini maksudnya adalah aksentuasi yang menjadi daya tarik ruangan. Bisa satu atau lebih, tapi jangan semua. Misalnya Focal Point pada ruangan adalah jendela besar yang ada di ruangan, perapian atau bisa juga lukisan.

4. Ritme (Repetisi)

Dalam desain interior, ritme adalah semua pola pengulangan tentang visual. Ritme didefinisikan sebagai kontinuitas atau pergerakan terorganisir.

5. Details

Detail yang dimaksud disini biasanya tidak jelas tetapi mereka harus benar sehingga meningkatkan nuansa keseluruhan ruangan.

6. Skala dan Proporsi

Kedua prinsip desain yang berjalan beriringan, karena keduanya berhubungan dengan ukuran dan bentuk yang masih berhubungan dengan konsep keseimbangan dan aksentuasi.

7. Warna

Warna merupakan prinsip yang harus di pegang kuat karena dengan warna kita dapat mengatur mood atau suasana suatu ruang.

2.1 Kajian Pustaka // Photogenic //

Photogenic City in the world

Sumber : www.phinemo.com (diakses 23 oktober 2018)



Paris, France



Prague, Czech Republic



Granada, Spanyol

Image kota romantis telah lama melekat di City of Light Perancis ini. kota ini banyak memiliki bangunan klasik yang tersebar, Anda dapat mengunjungi Notre Dame, bagian historis kota Paris Le Marais dengan kekhasan bangunan aristokratik ala Perancis.

Prague dinobatkan sebagai kompleks kastil terbesar oleh Guinness book of Records. Arsitektur gothic kota Prague akan membawa anda kembali pada masa bangunan Roma, serta masa renaissance

kota yang dinobatkan sebagai warisan budaya oleh UNESCO. Grenada merupakan rumah bagi benteng dan kerajaan peninggalan Arab di Alhambra. Arsitektur rumah putih dan pot-pot bunga yang bergantung akan menambah sensasi tersendiri



Venice, Italy



Hoi An, Vietnam



Havana, Cuba

Kota tua Venice telah menjadi bagian dari warisan dunia sejak ditetapkan sebagai World Heritage Site oleh UNESCO pada tahun 1987 dengan memiliki karya Arsitektur yang mengesankan. Batu-batu paving yang dipasang disetiap jalan dan sudut kota Venice, kanal-kanal, sungai, serta jembatannya menjadikan kota ini menjadi kota yang fotogenik.

Terpatris bersama dengan pavement yang ada di Kota Tua Hoi An, kota ini masih terlihat sama dengan apa yang ada 200 tahun lalu. Lebih dari 800 gedung – gedung tua masih dipertahankan originalitasnya.

Gaya arsitektur Eropa abad 17 dan bangunan peninggalan kolonial pun satu persatu tergantikan dengan indah nya arsitektur bangunan ala 1920 an.

2.2 Peraturan //

REGULASI KAWASAN

PERATURAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA

NOMOR 2 TAHUN 2012

Pasal 6

f. klasifikasi bangunan gedung berdasarkan ketinggian meliputi:

- 1) bangunan gedung bertingkat tinggi dengan jumlah lantai 9 (sembilan) sampai 10 (sepuluh) lantai atau sesuai dengan ketentuan dalam dokumen perencanaan kota;
- 2) bangunan gedung bertingkat sedang dengan jumlah lantai 5 (lima) sampai dengan 8 (delapan) lantai;
- 3) bangunan gedung bertingkat rendah dengan jumlah lantai 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) lantai.

Pasal 16

(3) Pada kawasan yang intensitas bangunannya padat/tinggi, maka jarak bebas samping dan belakang bangunan wajib memenuhi persyaratan :

- c. Untuk bangunan gedung bertingkat sampai dengan 5 (lima) lantai, bidang dinding, struktur dan pondasi bangunan terluar batas persil jarak bebas samping dan jarak bebas belakang ditetapkan sekurang-kurangnya 2 m (dua) meter ke arah dalam dari batas persil untuk lantai sampai dengan 3 (tiga) lantai. Dan untuk penambahan jumlah lantai di atasnya, jarak bebas ditambah 1 (satu) meter dari jarak bebas lantai di bawahnya.
- d. Untuk bangunan gedung bertingkat lebih dari 5 (lima) lantai, bidang dinding, struktur dan pondasi bangunan terluar batas persil jarak bebas samping dan jarak bebas belakang ditetapkan sekurang-kurangnya 4 m (empat) meter ke arah dalam dari batas persil untuk lantai sampai dengan 3 (tiga) lantai. Dan untuk penambahan jumlah lantai di atasnya sampai dengan 5 (lima) lantai jarak bebas ditambah 1 (satu) meter dari jarak bebas lantai di bawahnya. Dan lantai ke 6 (enam) dan seterusnya jarak bebas dapat sama dengan lantai di bawahnya.
- e. Untuk bangunan gedung yang memiliki bangunan di bawah tanah (basement) jarak bidang dinding, struktur dan pondasi bangunan terluar sekurang-kurangnya 1 (satu) meter ke arah dalam dari batas persil.

Pasal 18

(4) Penampilan bangunan gedung pemerintahan, fasilitas umum milik pemerintah dan bangunan umum non pemerintah wajib menambahkan unsur-unsur ornamen arsitektur lokal Yogyakarta sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

PERATURAN WALIKOTA YOGYAKARTA NOMOR 53 TAHUN 2017 TENTANG KETINGGIAN BANGUNAN

DI KOTA YOGYAKARTA

BAB II KETINGGIAN BANGUNAN

Pasal 3

(1), di luar Kawasan Lindung, harus mendapatkan rekomendasi

dari: a. Walikota, untuk ketinggian bangunan sampai dengan 32 (tiga puluh dua) meter; atau

- b. Walikota dan Komandan Lapangan Udara Adisutjipto, untuk ketinggian bangunan lebih dari 32 (tiga puluh dua) meter.

(2) Ketinggian bangunan diberlakukan ketentuan pandangan bebas (skyline) dengan sudut 450 (empat puluh lima derajat) dari daerah/ruang milik jalan di seberangnya.

2.3 Preseden //

Kampung Warna Warna Malang



Kampung warna warna di Jalan Juanda Kelurahan Jodipan Kota Malang telah diresmikan sebagai ikon wisata di kota Malang. Rumah- rumah warga di kampung yang menyerupai Santorini di Brasil menjadi daya tarik utama Kampung Jodipan. Keberadaan kampung ini diharap dapat menjadi kawasan wisata baru di kota Malang untuk berburu foto selfie. Warna-warni ini diharap dapat menarik banyak orang untuk mendatanginya. terobosan dan solusi dari implementasi kreativitas seperti di Kampung Jodipan memberi dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi warga. Kampung Warna Warni adalah sederetan rumah warga di tepi Sungai Brantas yang menampilkan dinding aneka warna yang tidak monoton. Kampung warna-warni adalah kampung yang digagas delapan mahasiswa jurusan Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Kampung pelangi yang ada di Jodipan Malang ini, ramai dikunjungi pengunjung karena memiliki ciri khas kampung yang fotogenik, dengan berbagai macam permainan dalam pemilihan warna yang di aplikasikan pada kampung tersebut, dan juga berbagai signage yang bermacam-macam.

2.4 Metoda Perancangan //

